



Analisis Kemiskinan dan Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah

Farah Aziza^{1*}, Patta Tope², Mohamad Ichwan³

^{1*} Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana
Universitas Tadulako

^{2,3} Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana
Universitas Tadulako

Email: ^{1*} farahaziza15@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, dan Harapan Hidup terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2013–2020. Data dianalisis menggunakan analisis data panel dengan model regresi random effect. Hasil penelitian menunjukkan variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan terbukti meningkatkan angka kemiskinan, Harapan Lama Sekolah berpengaruh negatif dan terbukti menurunkan angka kemiskinan, Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan tidak terbukti menurunkan angka kemiskinan, Angka Harapan Hidup² berpengaruh positif dan tidak terbukti meningkatkan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah periode 2013-2020.

Kata Kunci: Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, Harapan Hidup, Regresi Data Panel.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of average length of schooling, school year expectancy, and life expectancy on poverty levels in Central Sulawesi province. This research is a quantitative research. The data used is secondary data from 13 regencies/cities in Central Sulawesi Province for the 2013–2020 period. Data were analyzed using panel data analysis with a random effect regression model. The results showed that the average length of schooling had a positive effect and was proven to increase the poverty rate, Long School Expectancy had a negative effect and was proven to reduce the poverty rate, Life Expectancy had a negative effect and was not proven to reduce the poverty rate, Life Expectancy² had a positive effect and was not proven to increase the poverty rate in Central Sulawesi Province for the 2013-2020 period.

Keywords: *Poverty, Average Length of Schooling, Expectation of Long Schooling, Life Expectancy, Panel Data Regression.*

PENDAHULUAN

Konsep tentang kemiskinan telah mengalami perluasan seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi dianggap sebagai dimensi ekonomi saja melainkan telah meluas pada dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik (Bado et al, 2017)

Kemiskinan menurut badan pusat statistik merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan atau bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berbahaya bagi setiap daerah, karena kemiskinan merupakan masalah yang sering terjadi di suatu daerah dan sulit mengatasinya tanpa ada sinergi antara masyarakat dengan pemerintah. Masalah kemiskinan juga dialami oleh salah satu provinsi di Pulau Sulawesi yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan yaitu Provinsi Sulawesi Tengah yang masih tergolong tinggi karena berada di peringkat ke 2 jika dibanding dengan Provinsi lain di Pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 13 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan yang sangat bervariasi dan menunjukkan angka yang fluktuatif pada periode Tahun 2013 hingga Tahun 2020.

Pada periode Tahun 2013 hingga 2014 tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penurunan, namun sejak 2015 tingkat kemiskinan tersebut menunjukkan fluktuasi yang cenderung meningkat hingga 2017 sebelum akhirnya kembali menunjukkan tren penurunan hingga di Tahun 2020. Walaupun mengalami penurunan tingkat kemiskinan ini tergolong tinggi karena merupakan angka tertinggi kedua di bawah Sulawesi Selatan. Secara persentase, angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 12,92 persen juga merupakan angka tertinggi kedua setelah Gorontalo, hal ini mengalami penurunan yang sebelumnya sebesar 13,48 persen pada Tahun 2019. Meski mengalami penurunan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tetap berada di atas angka kemiskinan nasional yang sebesar 9,78 persen.

Rendahnya kualitas modal manusia merupakan salah satu sebab utama terjadinya kemiskinan di negara berkembang termasuk Indonesia. Karena seseorang dengan pendidikan tinggi, sehat, serta memiliki keterampilan, maka ia akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memilih pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, karena dengan investasi modal manusia, maka kapabilitas individu akan meningkat dan memiliki pengaruh terhadap kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Todaro dan Smith, 2009).

Pendidikan dan kesehatan penduduk merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia, keduanya adalah hal yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan, oleh karena itu kesehatan dan pendidikan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan dan pembangunan yang vital. Peran gandanya sebagai input atau output menyebabkan kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro dan Smith, 2009).

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi (BPS, 2019). Harapan hidup yang lebih panjang dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, individu yang sehat lebih mampu menggunakan pendidikan secara produktif disetiap waktu dalam kehidupannya, berbagai studi menunjukkan di Negara-negara berkembang dengan kesehatan yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas orang dewasa, bahwa orang-orang yang sehat menerima upah yang lebih tinggi (Todaro dan Smith, 2009).

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan satu dari beberapa indikator Pendidikan yang merupakan refleksi dari kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, khususnya pendidikan berkualitas baik yang sangat diperlukan untuk kehidupan produktif dalam masyarakat modern.

Investasi bidang pendidikan (formal dan non-formal) berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung melalui produktivitas dan efisiensi, maupun secara langsung memberi pelatihan kepada golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Subandi, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Umur Harapan Hidup (UHH) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan tujuan Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Rata-

Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Umur Harapan Hidup (UHH) terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam Ilmu Ekonomi Regional yaitu suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lain. Salah satunya terkait pembangunan kualitas sumberdaya manusia dengan kaitannya terhadap pengentasan kemiskinan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan sumberdaya manusia khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan sekaligus penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu diharapkan berguna bagi mahasiswa lain sebagai bahan perbandingan terkait kajian tentang pengaruh rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan umur harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret – Mei 2021. Penelitian ini mengkaji tingkat kemiskinan seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu: Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai, Kabupaten Morowali, Kabupaten Poso, Kabupaten Donggala, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Buol, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Sigi, Kabupaten Banggai Laut, Kabupaten Morowali Utara dan Kota Palu pada periode Tahun 2013-2020.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data penampang silang (*cross section*).

Model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan, sedangkan variabel independenya adalah Rata-rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup dan Umur Harapan Hidup Pangkat Dua, ditulis dalam suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{3^2it} + e$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
- X₁ = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
- X₂ = Harapan Lama Sekolah (Tahun)
- X₃ = Umur Harapan Hidup (Tahun)
- X₃² = Umur Harapan Hidup pangkat dua (Tahun)
- α = Konstanta
- β = Koefesien
- i = Unit Data
- t = Periode Waktu (Tahun 2013 sampai 2019)
- e = Standar eror

Model tersebut dapat dinyatakan kedalam bentuk model log linear melalui transformasi terhadap variabelnya. Transformasi dilakukan dengan melogaritmakan persamaan, sehingga model tersebut berubah menjadi bentuk linier.

$$\text{Ln}Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_3 \text{Ln}X_{3it} + \beta_4 \text{Ln} X_{3^2it} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk miskin yang tidak merata antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah menjadikan pemerintah daerah perlu mengetahui faktor-faktor pengukur kemiskinan yang tepat. Berikut disajikan data tentang perkembangan tingkat kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah Tahun 2013-2020.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin yang sangat bervariasi dan fluktuatif, Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan. Indikator kemiskinan ini sangat identik dengan pendapatan penduduk. Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang

cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Modal manusia merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Suatu wilayah walaupun sumberdaya alam (SDA) melimpah tetapi jika tidak terdapat sumberdaya manusia (SDM) berkualitas, maka wilayah tersebut akan tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain yang mempunyai SDM yang berkualitas (BPS, 2020).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah 2013-2020

No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Banggai Kepulauan	29,40	28,24	18,57	18,72	18,56	18,38	17,54	16,70
2	Banggai	33,80	32,45	34,74	33,97	33,50	33,73	29,30	28,16
3	Morowali	35,40	34,04	17,79	17,36	16,99	17,03	16,61	16,50
4	Poso	41,30	39,63	42,64	42,23	41,88	41,75	39,92	40,20
5	Donggala	49,60	47,56	54,17	55,69	54,44	54,28	55,83	53,17
6	Tolitoli	30,00	29,46	30,70	30,68	30,64	31,80	30,79	30,51
7	Buol	21,60	20,82	24,31	25,27	25,76	25,40	24,51	22,93
8	Parigi Moutong	75,44	75,46	82,61	82,38	82,88	83,66	81,36	78,76
9	Tojo Una-Una	29,70	27,73	27,62	27,62	27,30	27,78	26,36	25,43
10	Sigi	27,60	26,49	29,14	29,55	29,55	29,78	30,82	30,00
11	Banggai Laut	29,40	28,41	12,33	11,59	11,63	11,97	11,46	11,09
12	Morowali Utara	35,40	34,04	19,81	19,22	19,25	19,40	19,25	18,38
13	Palu	25,90	25,67	27,19	26,24	25,49	25,26	26,62	26,89
14	Sulawesi Tengah	405,42	392,65	421,63	420,52	417,87	420,21	410,36	398,73

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2021

Pemilihan Model

Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect*, dan Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect*.

Namun tidak selamanya ketiga uji tersebut dilakukan, jika ingin menangkap adanya perbedaan intersep yang terjadi antar perusahaan maka model *common effect* diabaikan, karena model *common effect* hanya mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu maupun individu (Sakti, 2018). Data pada penelitian ini bersifat panel yang memiliki perbedaan karakteristik individu maupun waktu sehingga hanya dilakukan uji hausman untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih tepat. Pengujian dilakukan dengan taraf uji 5% ($\alpha = 0,05$). Menurut Gujarati (2004), dalam uji hausman, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H_0 : korelasi $(X_{it}, \varepsilon_{it}) = 0$ (model *random effect*)

H_1 : korelasi $(X_{it}, \varepsilon_{it}) \neq 0$ (model *fixed effect*)

Tabel 2. Hasil uji hausman

Ringkasan Tes	Statistik Chi-square	Derajat Bebas.	Probabilitas
Cross-section random	9.072637	4	0.0593

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan Output pengolahan, nilai probabilitas adalah 0.0593 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hasilnya tidak dapat tolak H_0 , jadi model terbaik *random effect*.

Uji Asumsi Klasik

Hasil model yang didapatkan adalah *random effect* maka tidak dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Gujarati dan Porter, (2009) model *random effect* merupakan metode estimasi *generalized least square* (GLS). Teknik GLS dipercaya mengatasi adanya autokorelasi runtun waktu (*time series*) serta korelasi antar observasi (*cross section*). Metode GLS menghasilkan estimator untuk memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE) yang merupakan metode treatment untuk mengatasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil Estimasi Model Efek Acak (*Random Effect*)

Pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan *intersep* dan *slope* sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau objek. Berdasarkan hasil regresi, terlihat bahwa adanya pengaruh *cros section* yang berada disetiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 3. Ringkasan hasil regresi panel data pendekatan model efek acak (*Random effect*)

No	Kab/Kota	Hasil Konstanta			Koefisien			
		C	C _{Daerah}	C	RLS	HLS	UHH	UHH ²
1	Banggai Kepulauan	8.293794	-0.369876	7.923918	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
2	Banggai	8.293795	0.084268	8.378062	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
3	Morowali	8.293796	-0.377261	7.916533	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
4	Poso	8.293797	0.416854	8.710648	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
5	Donggala	8.293798	0.531145	8.824939	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
6	Tolitoli	8.293799	0.028806	8.295635	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
7	Buol	8.293800	-0.150757	8.143037	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
8	Parigi Moutong	8.293801	0.899518	9.193312	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
9	Tojo Una-Una	8.293802	-0.268523	8.025271	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
10	Sigi	8.293803	-0.087994	8.2058	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
11	Banggai Laut	8.293804	-0.673957	7.619837	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
12	Morowali Utara	8.293805	-0.431987	7.861807	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252
13	Palu	8.293806	0.399763	8.693557	0.001841	2.574571	1.371013	0.876252

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari hasil konstanta diatas, nilai kemiskinan yang ada pada Kabupaten/Kota bervariasi hal ini sangat beralasan mengingat jumlah kemiskinan pada masing-masing Kabupaten/Kota juga berbeda. Jika melihat pada Tabel 1 bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi terdapat pada Kabupaten Parigi Moutong selama periode penelitian (2013-2020), dan berdasarkan hasil konstanta menggambarkan nilai kemiskinan tertinggi juga terdapat pada Kabupaten Parigi Moutong jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan paling serius terjadi di Kabupaten Parigi Moutong.

Uji Signifikansi Simultan

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan/serempak, dengan penggunaan statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Regresi pengaruh RLS, HLS, UHH, dan UHH² terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013-2020 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) dengan *degree of freedom denominator* sebesar 100, $(n - k) = (104 - 4 = 100)$, dan *degree of freedom nominator* sebesar 3 ($k - 1 = 3$) maka diperoleh F-tabel sebesar 2.70. Hasil penghitungan pengaruh RLS, HLS, UHH, dan UHH² terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah 2013-2020, diperoleh F-statistik 8.007 dan nilai probabilitas F-statistik 0.000012. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel RLS, HLS, UHH, dan UHH² secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Uji Signifikansi Parameter Individual

Menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan penggunaan Uji statistik t pada ($\alpha = 5$ persen) dan *degree of freedom* (df) = 40 ($n - k = 44 - 4$), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6602.

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pada taraf 95 persen, RLS dan HLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan UHH, dan UHH² tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013-2020.

Tabel 4. Nilai t-statistik

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Signifikansi
RLS?	0.001841	2.130062	0.0356	Signifikan
HLS?	-2.574571	-4.522204	0.0000	Signifikan
UHH?	-1.371013	-0.188759	0.8507	Tidak Signifikan
UHH ² ?	0.876252	0.229310	0.8191	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data

Uji Kesesuaian Model

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Hasil regresi panel pengaruh RLS, HLS, UHH, dan UHH² terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah 2013-2020 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,2444. Angka ini menunjukkan bahwa 24,44 persen variasi kemiskinan Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah dapat dijelaskan oleh empat variasi variabel independennya yakni RLS, HLS, UHH, dan UHH² sedangkan sebesar 75,56 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Rata-Rata Lama Sekolah (X_1)

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel rata-rata lama sekolah menunjukkan hasil yang positif dan terbukti meningkatkan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Nilai Koefisien 0.001841 bertanda positif signifikan, angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi *ceteris paribus*, bila angka rata-rata lama sekolah naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.001841 persen. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang sudah dikemukakan bahwa lamanya bersekolah menjadi penentu perbedaan pendapatan dan produktivitas, semakin tinggi pendidikan seseorang mempunyai korelasi positif dengan penghasilannya seumur hidup, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hal ini dikarenakan di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki rata-rata lama sekolah yang telah ditempuh penduduk usia 25 tahun masih relatif lebih rendah yaitu mencapai 8,83 tahun di Tahun 2020 yang setara dengan sedang menempuh pendidikan kelas 3 SMP. Kabupaten Parigi Moutong memiliki rata-rata lama sekolah terendah yaitu 7,48 tahun dan Kota Palu memiliki rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu 11,61. Masih rendahnya rata-rata lama sekolah tersebut, maka tingkat pendidikan masyarakat dianggap memiliki kualitas yang rendah sehingga upah yang didapatkan juga rendah yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al, (2019) Pendidikan (rata-rata lama sekolah) tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Lawas. Tetapi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah dan Rohimah (2019) pendidikan yang di ukur dengan rata-rata lama sekolah terbukti meningkatkan pengeluaran riil per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Harapan Lama Sekolah (X_2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harapan lama sekolah berkorelasi negatif dan terbukti menurunkan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harapan lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Nilai Koefisien -2.574571 bertanda negatif signifikan, angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi *ceteris paribus*, bila angka harapan lama sekolah naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 2.574571 persen. Hal ini sejalan dengan teori yang sudah dikemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan, mampu memberi pelatihan kepada golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2020 menunjukkan bahwa rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal memiliki peluang untuk bersekolah selama 13.17 tahun atau setara dengan sedang menempuh pendidikan S1. Kabupaten Tojo Una-Una memiliki harapan lama sekolah terendah yaitu 12,28 tahun dan Kota Palu memiliki harapan lama sekolah tertinggi yaitu 16,23 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arofah dan Rohimah (2019) pendidikan yang di ukur dengan harapan lama sekolah berpengaruh positif dan terbukti meningkatkan pengeluaran riil per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Rory (2019) Pendidikan yang di ukur dengan harapan lama sekolah tidak terbukti menurunkan kemiskinan di Indonesia.

Umur Harapan Hidup (X_3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur harapan hidup berkorelasi negatif dan tidak terbukti menurunkan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel umur harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Nilai Koefisien -1.371013 bertanda negatif tidak signifikan, angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi *ceteris paribus*, bila angka umur harapan hidup naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.371013 persen. Hal ini sejalan dengan teori yang sudah dikemukakan bahwa harapan

hidup yang lebih panjang dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, individu yang sehat lebih mampu menggunakan pendidikan secara produktif sehingga dapat menambah produktivitasnya untuk mendapatkan penghasilan. Akan tetapi, tidak terbukti dapat menurunkan tingkat kemiskinan dikarenakan umur harapan hidup tidak menjamin seseorang dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Saat seseorang yang termasuk dalam usia bekerja, namun memiliki penyakit sehingga tidak bisa bekerja akan menjadi faktor sulitnya mendapatkan pendapatan yang cukup, serta kesehatan dan pendidikan adalah investasi yang dibuat dalam individu yang sama, walaupun tingginya umur harapan hidup tetapi memiliki rata-rata lama sekolah yang rendah maka sulit mendapatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding yang berpendidikan rendah, terbukti dengan masih rendahnya rata-rata lama sekolah yang ditempuh penduduk usia 25 tahun ke atas di Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryati dan Syukri (2019) menyatakan bahwa kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup tidak terbukti menurunkan kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Fikri dan Suparyati (2017) Kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup terbukti menurunkan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Umur Harapan Hidup (X_3)²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur harapan hidup pangkat dua berkorelasi positif dan tidak terbukti meningkatkan kemiskinan di Sulawesi Tengah. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel umur harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Nilai Koefisien 0.876252 bertanda positif tidak signifikan, angka ini menunjukkan bahwa pada kondisi *ceteris paribus*, bila angka umur harapan hidup naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.876252 persen. Hal ini sejalan dengan pandangan Radner tentang hubungan kemiskinan dengan penuaan yang dilihat berdasarkan distribusi usia berbentuk U, karena kemiskinan cenderung paling tinggi di ekor distribusi usia, pada usia termuda dan tertua, dan terendah di usia tengah. Dengan kata lain, seseorang akan berada dalam kemiskinan menurun dan kemudian meningkat seiring bertambahnya usia di atas siklus hidupnya sendiri. Tetapi tidak terbukti dapat meningkatkan kemiskinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Marchand dan Smeeding, (2016) tentang hubungan kemiskinan dengan penuaan yang dilihat berdasarkan distribusi usia berbentuk U. Distribusi usia dapat disederhanakan menjadi tiga segmen berbeda: kaum muda yang dibesarkan sejak lahir hingga usia 17 Tahun oleh orang tua usia kerja, porsi penduduk usia kerja dari populasi berusia 18 hingga 64 Tahun yang mungkin mengasuh tanggungan tua atau muda, dan lansia dari usia pensiun biasa 65 Tahun ke atas, yang perawatan dan pensiunnya mungkin bergantung pada kontribusi dari kelompok usia kerja, menggunakan ketiga kelompok usia ini untuk membawa kesadaran akan situasi kemiskinan anak-anak dan orang tua yang saling terkait karena, berdasarkan hasil penelitian selama periode hampir 50 tahun, bentuk U ini melebar dan perlahan berputas searah jarum jam, terutama karena peningkatan bertahap kemiskinan anak dan usia kerja serta penurunan drastis kemiskinan lansia.

Keterbatasan

Berdasarkan dari hasil penelitian, variabel rata-rata lama sekolah (RLS), umur harapan hidup (UHH), dan umur harapan hidup pangkat dua ($(UHH)^2$), tidak sesuai dengan hipotesis yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Variabel rata-rata lama sekolah yang terbukti dapat meningkatkan kemiskinan dikarenakan rata-rata lama sekolah yang masih relatif rendah. Variabel umur harapan hidup yang tidak terbukti dapat menurunkan kemiskinan dikarenakan umur harapan hidup tidak menjamin seseorang dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga belum cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Serta variabel umur harapan hidup pangkat dua yang tidak terbukti dapat meningkatkan kemiskinan dengan dugaan bahwa kemiskinan anak-anak dan orang tua yang saling terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Data Panel menggunakan Random Effect Model, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata lama sekolah dengan nilai probabilitas $0.0356 < 0,05$ dan koefisien regresi bernilai positif, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan atau terbukti dapat meningkatkan kemiskinan. Harapan lama sekolah dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$ dan koefisien regresi bernilai negatif, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harapan lama sekolah berpengaruh secara signifikan atau terbukti dapat menurunkan kemiskinan. Umur harapan hidup dengan nilai probabilitas $0.8507 > 0,05$ dan koefisien regresi bernilai negatif, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel umur harapan hidup tidak berpengaruh secara signifikan atau tidak terbukti dapat menurunkan kemiskinan. Umur harapan hidup pangkat dua dengan nilai

probabilitas $0.8191 > 0,05$ dan koefisien regresi bernilai positif, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel umur harapan hidup pangkat dua tidak berpengaruh secara signifikan atau tidak terbukti dapat meningkatkan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah periode Tahun 2013-2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis akui bahwa dalam pelaksanaan penyelesaian penulisan artikel ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, petunjuk dan arahan yang membangun dari berbagai pihak, oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada instansi Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik dikemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis jalur untuk pengaruh angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia melalui pengeluaran Riil Per Kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sainika Unpam : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v2i1.2920>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Bado, B., Hasbiah, S., Muhammad, H., & Alam, S. (2017). *Model kebijakan belanja pemerintah sektor pendidikan dalam perspektif pembangunan ekonomi*. Carabaca.
- Fikri, R. O., & Suparyati, A. (2017). Pengaruh pendidikan, kesehatan dan gender terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Media Ekonomi*, 25(1), 43.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw Hill Inc.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- Marchand, J., & Smeeding, T. (2016). Poverty and aging. In *Handbook of the Economics of Population Aging*. *Elsevier B.V*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/bs.hespa.2016.09.004>
- Rory, R. (2019). Analisis pengaruh komponen indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Media Pemateri Dan Peminat Statistika, Ekonomi, Dan Sosial*, 36(1), 22–23. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/X9RE4>
- Sakti, I. (2018). *Analisis regresi data panel*. Universitas Esa Unggul.
- Subandi. (2014). *Ekonomi pembangunan*. Alfabeta.
- Suryati, S., & Syukri, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Varian*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.436>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- Wulandari, S., Lubis, A. S., Hasibuan, H. F., Ekonomi, F., & Washliyah, U. M. N. Al. (2019). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Lawas. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI)*, 1, 158–160.